

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi pada umumnya dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan yang sangat luas, dapat menyangkut berbagai aspek, seperti sosial, budaya, ekonomi, politik, psikologi dan sebagainya. Komunikasi berasal dari bahasa inggris yaitu “*communication*” istilah ini berasal dari bahasa latin “*communicare*” yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar-menukar, memberikan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman, dan lain sebagainya.¹ Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.²

Secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan baik secara lisan maupun tulisan yang menghasilkan akibat tertentu atau tingkahlaku tertentu. Dalam komunikasi terdapat perbedaan budaya yang mampu mempengaruhi individu dalam proses pertukaran informasi. Perbedaan budaya tersebut acap kali juga dapat menimbulkan hambatan dalam suatu proses komunikasi. Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Menurut Clifford Geertz dalam Rulli Nasrullah budaya diartikan sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan bisa dilihat dari simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi di antara manusia yang mengandung makna dan yang terus berkembang seiring pengetahuan manusia dalam bersosialisasi. Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar/tanpa dipikirkan yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan merupakan satu unit interpretasi, ingatan,

¹ Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 1.

² Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 8.

dan makna yang ada dalam manusi dan bukan hanya sekedar dalam kata-kata namun meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma.³

Menurut Samovar dan Porter dalam Alo Liliweri, komunikasi antarbudaya terjadi di antara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Selain itu Lustig dan Koester dalam Alo Liliweri berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang di sampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan. Secara sederhana, komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.⁴

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, walaupun komunikasi dan budaya adalah dua hal yang berbeda. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan di antara individu pelaku komunikasi dengan tujuan untuk saling memahami satu sama lain. Sedangkan budaya atau kebudayaan dapat dikatakan sebagai cara berperilaku suatu komunitas masyarakat secara berkesinambungan. Namun komunikasi dan kebudayaan keduanya saling berkaitan. Melalui proses komunikasi suatu budaya dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus. Komunikasi di sini berfungsi sebagai alat penyebaran suatu tradisi atau nilai-nilai budaya. Di sisi lain, cara orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianut. Dengan demikian, komunikasi dan budaya merupakan dua entitas yang tak dapat terpisahkan.

Budaya dalam konteks komunikasi lintas budaya lebih banyak berkaitan dengan aspek-aspek budaya immaterial, seperti bahasa, tradisi, kebiasaan, adat istiadat, norma serta nilai moral, kesenian, dan sebagainya. Perbedaan dalam budaya dapat berupa logat, tata cara, perilaku nonverbal, atau simbol-simbol lain yang digunakan. Komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai interaksi antarpribadi melalui pertukaran simbol-simbol linguistik, misalnya simbol verbal dan non verbal.⁵ Pendapat Mehrabian dalam Alo

³ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Siberia* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), 16.

⁴ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2002), 12.

⁵ Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 40.

Liliwari, 55% dari komunikasi manusia dinyatakan dalam simbol non verbal, 38% melalui nada suara, dan 7% komunikasi yang efektif dinyatakan melalui kata-kata. Simbol-simbol tersebut dinyatakan melalui sistem yang langsung seperti tatap muka atau media seperti tulisan, visual, dan aural. Melalui pertukaran simbol-simbol dalam menjelaskan informasi, gagasan dan emosi di antara para individu itulah yang akan melahirkan kesamaan makna atas pikiran, perasaan, dan perbuatan.

Di Kabupaten Jepara ada kebudayaan masyarakat yang masih dilestarikan hingga sekarang ini seperti Pesta Baratan. Pesta Baratan memiliki makna tersendiri, Kata baratan berasal dari bahasa Arab *baraah* atau berkah yang bermakna keselamatan dan keberkahan. Selain itu ada juga yang mengistilahkan kata baratan juga berasal dari kata *baraatan* yang artinya lepas atau merdeka. Pesta baratan dilaksanakan setiap tanggal 15 Syakban (penanggalan Hijriah) atau 15 Ruwah (penanggalan Jawa). Prosesi Pesta Baratan diawali dengan membersihkan masjid-masjid dan musala-musala lalu menghiasnya dengan lampion atau obor sebagai penerangan. Usai shalat maghrib, diadakan ritual dan doa bersama lalu dilanjut dengan karnaval dengan aksi teatral Ratu Kalinyamat. Tujuan dari dilaksanakannya Pesta Baratan adalah untuk menyambut bulan suci ramadhan yang penuh berkah sekaligus untuk melestarikan tradisi Pesta Baratan dalam bentuk yang menarik serta untuk mengenang sosok pahlawan Ratu Kalinyamat ketika membawa jenazah suaminya yaitu Sunan Hadirin yang dibunuh oleh Aryo Penangsang.⁶

Dari prosesi serta maksud dan tujuan pelaksanaannya, dapat diidentifikasi bahwa Pesta Baratan merupakan wujud dari komunikasi antarbudaya. Secara sederhana dalam kegiatan tersebut akan terjadi enkulturasi dimana individu akan memahami dan mengadaptasi pola pikir, pengetahuan, dan kebudayaan sekelompok manusia lain. Dalam Pesta Baratan banyak komunikasi yang terjadi terkait nilai kebudayaan yang bertema islami yang disuguhkan kepada penonton. Berdasarkan perihal tersebut penelitian ini akan mengkaji tentang komunikasi nilai-nilai keislaman dalam Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang peneliti gunakan berdasarkan permasalahan yang terkait yaitu, analisis komunikasi antarbudaya

⁶ Rukiyah, "Pesta Baratan Di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara," *Anuva* 4, no. 2 (2020): 213–217.

dalam proses enkulturasi terhadap nilai-nilai islam yang terkandung pada fenomena Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

C. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana Prosesi Tradisi Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara?
2. Apa nilai-nilai keislaman yang ditampilkan dalam Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui prosesi tradisi Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.
2. Menganalisis nilai-nilai keislaman ditampilkan dalam Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan referensi dan informasi untuk menggali ilmu pengetahuan serta menambah hasil penelitian yang telah ada, sehingga dapat memberi gambaran tentang komunikasi antarbudaya dalam proses enkulturasi pada Pesta Baratan di Kabupaten Jepara. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan material dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang komunikasi antarbudaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaku kirab budaya Pesta Baratan, dapat menjadi referensi untuk kedepannya agar lebih baik lagi dalam menampilkan nilai Islam yang terkandung dalam pertunjukan sehingga tujuan dari proses komunikasi antarbudaya dapat tercapai dengan baik.
- b. Bagi masyarakat yang menikmati pertunjukan Pesta Baratan, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman terkait maksud dilaksanakannya Pesta Baratan serta nilai islam yang terkandung didalamnya. Bagi masyarakat

lain, penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana prosesi Pesta Baratan tersebut dilaksanakan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas penelitian ini, maka materi-materi yang tertera dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa bab. Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, menjelaskan fokus penelitian sebagai arah penelitian ini sehingga menghasilkan rumusan masalah sebagai pedoman penelitian. Berikutnya adalah tujuan penelitian yaitu menjelaskan tujuan dilakukannya penelitian ini. Selanjutnya manfaat penelitian yang menjelaskan manfaat dari penelitian ini. Bagian terakhir dari bab ini adalah sistematika penulisan yang menjelaskan isi dari tulisan ini.

Bab II adalah kerangka teori. Dalam bab ini memuat tentang landasan teori yang berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul berdasarkan tinjauan pustaka dan *literature*. Teori yang berkaitan dengan judul ini antara lain meliputi, *pertama*, komunikasi antarbudaya. Dalam landasan teori pertama ini menjelaskan tentang definisi komunikasi, definisi budaya, serta penjelasan mengenai definisi komunikasi antarbudaya. *Kedua*, nilai-nilai keislaman. Dalam landasan teori kedua ini menjelaskan definisi dari nilai serta penjelasan mengenai nilai-nilai islam. *Ketiga*, tradisi masyarakat sebagai media komunikasi. Landasan teori yang ketiga ini menjelaskan tentang bagaimana tradisi masyarakat dapat dikatakan sebagai media komunikasi. Setelah landasan teori selanjutnya menjelaskan penelitian terdahulu untuk menghindari plagiarisma atau duplikasi terhadap penelitian serupa. Berikutnya adalah kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III adalah metode penelitian. Dalam bab ini memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, selanjutnya menjelaskan setting penelitian yang memuat tempat dan waktu penelitian. Berikutnya menjelaskan subyek penelitian serta sumber data yang memuat narasumber untuk memperoleh data. Selanjutnya menjelaskan teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta analisis data.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini memuat tentang hasil penelitian yang telah dilakukan berupa data deskripsi naratif. Selanjutnya menjelaskan pembahasan analisis dari deskripsi data hasil penelitian. Pembahasan analisis ini mengaitkan

dengan landasan teori yang ada.

Bab V adalah Penutup. Bab ini memuat tentang simpulan penelitian. Selanjutnya, menjelaskan saran dari penelitian. Saran penelitian ini memuat keterbatasan penelitian yang hendak disampaikan ini kepada peneliti selanjutnya dan bagi pelaku kirab budaya.

